

Peran Sektor Peternakan Ayam Pedaging dalam Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau

Business Profile and Economic Position of Broiler Farming in Kuantan Singingi District, Riau Province

S.A. Kurniati

Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru 28284 Riau
E-Mail: ayoemazaya@yahoo.com
(Diterima: 01 Januari 2014 ; Disetujui: 01 Mei 2014)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha peternakan ayam pedaging, peranan subsektor peternakan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian adalah studi kasus berdasarkan data PDRB subsektor peternakan ayam pedaging tahun 2007-2011, dengan menggunakan analisis deskriptif, LQ (*Location Quotient*), dan surplus pendapatan. Pengusaha ayam pedaging rata-rata berumur 37 tahun, lama pendidikan 12 tahun, memiliki pengalaman berusaha 4 tahun, jumlah tanggungan keluarga 3 orang, dan umumnya skala usaha kecil berkisar 300-500 ekor. Analisis LQ menyatakan bahwa tahun 2007, 2008, dan 2011 subsektor peternakan sebagai sektor basis karena memiliki nilai LQ lebih dari 1 sekaligus mendapatkan surplus pendapatan bagi perekonomian karena telah mampu memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci: *Sektor Peternakan, Perekonomian, LQ, Surplus Pendapatan*

ABSTRACT

The research analyzed the economic position of broiler farming in Kuantan Singingi as well as its business profile and entrepreneurs characteristics. The case study was followed to analyze the economic position based on secondary data of broiler farming performance in 2007-2011. Descriptive analysis, LQ, and surplus of income were the tools of analysis. The results showed that the farmers have average 37 years old, senior high school level of education (12 years) and midterm experience (4 years) with 3 persons of dependent family members. Those farmers were categorized as small scale farming with 300-500 heads of keeping broiler at each session. Analysis of LQ proved that broiler was a basic business in 2007, 2008 and 2011 due to its value more than 1. At the same year, broiler got a surplus income category since it could provide local demand of Kuantan Singingi community.

Keywords: *profile of broiler farming, LQ, income surplus*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian dan sektor ini memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pembangunan pertanian, pada dasarnya bertujuan untuk

meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sektor pertanian meletakkan salah satu prioritas utamanya adalah pada pengembangan subsektor peternakan.

Arifin (2004), mengemukakan bahwa agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis

lahan menjadi terbatas. Tuntutan sistem usaha tani terpadupun menjadi semakin rasional seiring dengan tuntutan efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain yang amat terbatas. Sub sektor peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi protein masyarakat dan salah satu sumber protein tersebut dapat diperoleh dari daging ayam. Usaha ternak ayam pedaging merupakan usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif menggunakan masukan teknologi baru yang tepat guna sehingga secara profesional mampu meningkatkan produksi dan produktivitas peternak ayam.

Pengembangan usaha peternakan khususnya di Propinsi Riau memiliki prospek yang cerah karena tersedianya sumber daya alam yang melimpah, ketersediaan lahan yang mampu diolah, dan tenaga kerja yang produktif. Namun hal tersebut harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang memadai agar tujuan pembangunan peternakan dapat tercapai. Produksi ayam pedaging tahun 2008 sebanyak 818.094 ekor dibandingkan tahun 2007 yang hanya 769.094 ekor atau meningkat sebesar 10,64%, sementara tahun 2009 terjadi penurunan produksi sebesar 7,3% menjadi 598.446 ekor. Namun tahun 2010 dan 2011 terjadi peningkatan masing-masing sebesar 15,19% dan 11,94%. Keadaan ini mengindikasikan bahwa penurunan ataupun peningkatan jumlah produksi ayam pedaging berakibat pada tingkat perekonomian di Propinsi Riau, khususnya sektor peternakan.

Berdasarkan data BPS Propinsi Riau tahun 2012 bahwa potensi peternakan terbesar berasal dari ayam pedaging dengan jumlah produksi 25.618.229 kg. Peningkatan produksi ayam pedaging diikuti dengan peningkatan pendapatan peternak dan efisiensi usaha ternak yang dilakukan. Besar atau kecilnya pendapatan peternak bergantung pada jumlah (*output*) yang dihasilkan dan harga output yang ditetapkan. Peningkatan pendapatan peternak juga dilakukan melalui peningkatan efisiensi usaha dengan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi, dan menekan biaya

produksi sekecil-kecilnya untuk menghasilkan output yang optimal.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Riau yang memiliki prospek pengembangan peternakan ayam pedaging yang cukup besar. Hal ini terlihat dari potensi ketersediaan sumberdaya alam, jumlah tenaga kerja yang memadai serta jumlah populasi ayam pedaging yang mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut disajikan tabel perkembangan populasi ayam pedaging dalam kurun waktu lima tahun yaitu 2007-2011 (Tabel.1).

Pada Tabel 1 terlihat bahwa populasi ayam pedaging dari tahun 2007-2011 mengalami fluktuasi, baik dalam skala nasional (Indonesia), propinsi, maupun kabupaten. Diketahui bahwa pada tahun 2007 dan 2008 perkembangan populasi ayam di Propinsi Riau dan Kabupaten Kuantan Singingi mengalami penurunan sebesar 14,45% dikarenakan maraknya perkembangan isu penyakit flu burung. Keadaan ini tentu saja berdampak terhadap menurunnya tingkat pendapatan daerah. Namun, pada tahun 2009 jumlah populasi ayam pedaging mengalami peningkatan sebesar 75,39%, tahun 2010 meningkat sebesar 7,08%, dan tahun 2011 meningkat sebesar 4,34%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya nilai gizi protein hewani, dan kemampuan untuk mencegah dan menanggulangi penyakit flu burung.

Adanya kecenderungan peningkatan populasi ayam pedaging ini tentu saja berpengaruh positif terhadap peningkatan peran sektor peternakan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha peternakan ayam pedaging di Kabupaten Kuantan Singingi, (2) menganalisis seberapa besar peranan subsektor peternakan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi, (3) menguji apakah sub sektor peternakan menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 1. Perkembangan populasi ayam pedaging tahun 2007-2011

No	Tahun	Populasi Ayam Pedaging (Ekor)		
		Indonesia	Propinsi Riau	Kabupaten Kuantan Singingi
1	2007	902,052,418	30,679,920	2,378,360
2	2008	1,026,378,580	29,710,959	2,034,600
3	2009	986,871,712	41,501,411	3,568,500
4	2010	1,177,990,869	38,043,692	3,821,440
5	2011	1,266,902,718	39,761,110	3,987,320

Sumber :Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi (2012)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan satuan kasus peran sektor peternakan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang status objek yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield dalam Nazir, 2009). Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari 18 pengusaha ayam pedaging di Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya di Kecamatan Kuantan Tengah, karena merupakan daerah penghasil dan penyumbang terbesar peningkatan populasi ayam pedaging di Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan data skunder diperoleh berdasarkan data *time series* PDRB pada produksi ayam pedaging dalam waktu lima tahun yakni tahun 2007-2011 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. Rancangan Analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha peternakan ayam pedaging dilakukan secara deskriptif, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga, bentuk usaha, tujuan usaha, sumber modal, dan manajemen yang dilakukan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peran subsektor peternakan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi digunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ) dengan rumus:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \text{ atau } LQ = \frac{Si/Ni}{S/N}$$

Keterangan:

- Si : Jumlah PDRB subsektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi
- S : Jumlah PDRB komoditi peternakan (ayam pedaging) di Kabupaten Kuantan Singingi
- Ni : Jumlah PDRB subsektor peternakan di Propinsi Riau
- N : Jumlah PDRB komoditi peternakan (ayam pedaging) di Propinsi Riau

Kaidah analisis LQ adalah :

- LQ>1: subsektor peternakan merupakan sektor basis
- LQ<1: subsektor peternakan merupakan sektor non basis
- LQ=1: subsektor peternakan telah mampu mencukupi kebutuhan lokal

Asumsi metode LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah yang sama dengan pola permintaan propinsi. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan suatu barang dapat terpenuhi dahulu oleh produksi wilayah itu sendiri, sementara kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001). Menurut Shukla (2000) bahwa metode LQ juga memperlihatkan efisiensi relatif wilayah yang terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensi ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri yang terkonsentrasi dan industri yang tersebar.

3. Untuk menguji apakah sektor peternakan mampu menghasilkan surplus pendapatan dalam perekonomian Kabupaten Kuantan

Singingi digunakan rumus surplus pendapatan. Maksud dari digunakannya analisis surplus pendapatan adalah menganalisis apakah suatu sektor menghasilkan surplus pendapatan atau justru harus mengeluarkan pendapatan yang diperoleh dari sektor basis. Persamaan analisis surplus pendapatan yang digunakan adalah:

$$SP = \left[\frac{Si}{Sj} - \frac{Ni}{Nj} \right] \times Si$$

Keterangan:

SP : Surplus pendapatan subsektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Si : Pendapatan komoditi peternakan (ayam pedaging) di Kabupaten Kuantan Singingi.

Sj : Pendapatan komoditi peternakan (ayam pedaging) di Propinsi Riau.

Ni : Pendapatan subsektor peternakan di Kabupaten Singingi.

Nj : Pendapatan subsektor peternakan di Propinsi Riau.

Dengan kondisi apabila:

LQ>1: subsektor peternakan memiliki nilai surplus pendapatan yang positif

LQ<1: subsektor peternakan memiliki nilai surplus pendapatan yang negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kuantan Singingi terletak di jalan lintas Sumatera yang merupakan jalan utama lintas transportasi darat di Propinsi Riau. Posisi yang strategis membuat perkembangan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Kuantan Tengah secara keseluruhan menjadi lebih baik, terdifferensiasinya penduduk tempatan dan pendatang, serta kemudahan dalam akses mobilitas penduduk dan barang kebutuhan pokok masyarakat.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kuantan Singingi (2012) diketahui luas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah adalah 291,74 km². Secara morfologi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dapat dibagi atas dataran rendah, perbukitan bergelombang, perbukitan tinggi, dan pegunungan dengan

ketinggian berkisar 25–30 meter dari permukaan laut (dpl). Didominasi oleh dataran rendah menjadikan Kecamatan Kuantan Tengah sangat potensial untuk usaha perkebunan dan peternakan. Memiliki iklim tropis dengan suhu maksimum siang hari 32,6°C–36,5°C dan suhu minimum malam hari berkisar 19,2°C–22°C, dengan jumlah curah hujan di daerah ini antara 1.754,04–4.665 mm/tahun. Berdasarkan kondisi wilayah tersebut maka sangat cocok untuk pengembangan usaha peternakan ayam pedaging.

Jumlah penduduk secara keseluruhan 56.564 jiwa dengan penduduk pria 28.837 jiwa, penduduk wanita 27.727 jiwa dan angka *sex ratio* adalah 0,96, artinya setiap 100 orang pria terdapat 96 orang wanita. Sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak menyerap jumlah tenaga kerja, baik pada subsektor perkebunan, peternakan, perikanan, dan tanaman pangan. Kondisi jumlah penduduk yang banyak memungkinkan peran serta pertanian khususnya subsektor peternakan.

Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Karakteristik pengusaha peternakan ayam pedaging meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga, seperti yang terlihat pada Tabel 2. Umur menggambarkan tingkat kematangan setiap individu dari pengusaha ayam pedaging dan umur akan mempengaruhi cara berpikir serta kemampuan fisik seseorang untuk bekerja. Biasanya pengusaha yang lebih muda akan lebih kuat dan giat bekerja jika dibandingkan dengan pengusaha ayam pedaging yang sudah tua, disamping itu mereka juga akan lebih cepat menerima inovasi serta lebih dinamis. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata umur pengusaha ayam pedaging adalah 37 tahun (55,56%), sehingga dapat dikatakan bahwa dalam melakukan usaha budidaya ayam pedaging lebih banyak dilakukan oleh pengusaha muda yang berada pada kelompok usia produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirno (1985) bahwa angkatan kerja dinyatakan produktif bila berumur 15-59 tahun.

Tabel 2. Karakteristik pengusaha ayam pedaging

No	Karakteristik (satuan)	Rata-rata	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	37	55,56
2	Lama pendidikan (tahun)	12	72,23
3	Pengalaman berusaha (tahun)	4	88,89
4	Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	3	61,11

Dominannya pengusaha muda dan produktif dalam usaha peternakan ayam pedaging tentu saja memberikan kontribusi yang baik bagi peran subsektor peternakan terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi. Tingkat pendidikan mempunyai kaitan yang erat dengan daya nalar, sikap dan perilaku pengusaha ayam pedaging. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional dengan memanfaatkan pendidikan yang dimiliki, baik yang diperoleh secara formal maupun non formal. Lama pendidikan yang dijalani setiap pengusaha ayam pedaging inilah yang mempengaruhi serta membedakan pola pikir mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha ayam pedaging yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir yang lebih baik. Tingkat pendidikan memberikan wawasan serta pengetahuan yang lebih luas dibandingkan pengusaha ayam pedaging yang lain. Pada Tabel 2 diketahui rata-rata lama pendidikan peternak ayam pedaging adalah 12 tahun (72,23%) atau tamatan SD. Kondisi ini merupakan faktor kelemahan bagi usaha peternakan ayam pedaging dalam peran sertanya terhadap perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi.

Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan peternak untuk memahami dan mengaplikasikan teknologi dan inovasi yang berhubungan dengan perkembangan usahanya. Beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan kepada peternak sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan.

Pengalaman berusaha merupakan satu hal yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengelola usahanya. Penga-

laman berusaha peternak tidak sama antara satu dengan yang lainnya bahkan bervariasi antara 2-7 tahun dan dengan rata-rata pengalaman berusaha ternak yaitu 4 tahun (88,89%).

Pengalaman usaha ini erat kaitannya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan individu pengusaha ayam pedaging dalam mengelola usaha budidaya ternaknya. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha ayam pedaging dalam melakukan usaha budidaya ternak ayam pedagingnya, maka hasil yang diperoleh akan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit pengalaman usahanya maka semakin rendah hasil yang diperoleh oleh pengusaha ayam pedaging yang bersangkutan.

Hal ini juga berkaitan erat dengan kemampuan pengusaha ayam pedaging dalam mengadopsi teknologi budidaya yang berkembang dan tingkat kecepatan dalam mengakses informasi pasar. Lamanya pengalaman berusaha peternak ayam pedaging memberikan dampak positif bagi peran peternakan ayam pedaging terhadap peningkatan perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi karena memiliki pemahaman tentang tata cara berproduksi atau beternak, penerapan teknologi dan pemasaran.

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dan menjadi tanggungan bagi keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat menjadi beban bagi keluarga namun dapat pula menjadi sumber tenaga kerja dalam keluarga yang bekerja di sektor lain untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besar kecilnya tanggungan keluarga berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Indikasi ini menunjukkan bahwa setiap kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatannya. Jumlah tanggungan

keluarga pengusaha ayam pedaging bervariasi dengan rata-rata sebanyak 3 orang (61,11%).

Beban tanggungan keluarga akan berkurang atau bertambah dipengaruhi juga oleh sedikit banyaknya tenaga kerja produktif dalam keluarga tersebut. Apabila jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh usia produktif maka dapat ikut serta membantu, baik dalam proses produksi usaha ataupun di bidang usaha lain sehingga memperoleh pendapatan dan meningkatkan perekonomian keluarga serta berperan dalam peningkatan perekonomian daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Profil Usaha Peternakan Ayam Pedaging

Meliputi bentuk usaha, tujuan usaha, sumber modal, dan manajemen. Bentuk usaha, merupakan jenis usaha kecil dengan skala usaha berkisar antara 300 hingga 500 ekor ayam pedaging (61,11%). Dalam usaha ternak ayam pedaging memiliki konsep ekonomi yang memerlukan pemikiran yang rasional untuk terus mengembangkan usahanya agar menjadi lebih besar. Jika pengusaha ayam pedaging mampu mengelola usahanya dengan baik, maka kesempatan untuk mengembangkan usaha ternak ayam pedaging cukup terbuka lebar mengingat permintaan pasar ayam pedaging dari tahun ke tahun meningkat. Sebagai daerah yang ikut memberikan sumbangan produksi ayam pedaging terbesar, maka bentuk usaha diharapkan berubah dari usaha kecil menjadi usaha menengah dan besar dengan skala usaha dan produksi yang bertambah sehingga dapat memaksimalkan peran peternakan dalam perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tujuan usaha, pada umumnya adalah memaksimalkan output dengan berusaha mengoptimalkan penggunaan input dan meminimalkan pengeluaran biaya produksi. Semakin banyak ayam pedaging dibudidayakan, maka akan semakin besar hasil produksi yang diperoleh pengusaha ayam pedaging pada saat panen. Begitu juga sebaliknya, jika jumlah ayam pedaging yang dibudidayakan sedikit maka hasil produksi yang diperoleh akan berkurang. Tujuan usaha akan mempengaruhi kinerja dan nilai motivasi yang dirasakan oleh

pengusaha dan juga tenaga kerja pada peternakan ayam pedaging. Kejelasan tujuan usaha berdampak pada tingginya harapan untuk menghasilkan produksi dengan sebaik-baiknya dan menjadi bagian dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumber modal, merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi kelancaran usaha peternakan ayam pedaging. Besar kecilnya modal yang digunakan tergantung berdasarkan skala usaha yang dilakukan, semakin besar modal yang dimiliki oleh pengusaha semakin besar pula tingkat keberanian pengusaha dalam mengambil resiko yang akan timbul jika terjadi kegagalan dalam usahanya. Jumlah modal yang diperlukan oleh pengusaha ternak ayam pedaging di daerah penelitian bervariasi tergantung kepada jumlah DOC, jumlah dan harga peralatan yang digunakan, ukuran dan jumlah kandang yang diperlukan. Sumber modal yang dipergunakan oleh pengusaha ayam pedaging kebanyakan berasal dari pinjaman Bank atau Koperasi simpan pinjam.

Manajemen, merupakan proses pengelolaan usaha yang tergantung dari skala usaha yang dilakukan. Proses manajemen dimulai dari perencanaan produksi oleh pengusaha yang meliputi penentuan lokasi usaha, mendapatkan sumber modal, dan penggunaan jumlah input. Perencanaan yang matang akan mempermudah dalam proses pelaksanaan atau implementasi yaitu mendistribusikan pekerjaan kepada tenaga kerja secara jelas dan merata mencakup jumlah dan jadwal pemberian pakan, obat-obatan, pembersihan kandang, hingga pemanenan sehingga hasil produksi sesuai dengan yang direncanakan.

Proses pengawasan perlu dilakukan untuk menghindari atau meminimalkan kesalahan yang menyebabkan kerugian. Pengusaha juga harus aktif mengetahui informasi pasar agar dapat memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan. Manajemen yang baik akan menuntun pengusaha berperan dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi.

Peranan Subsektor Peternakan dalam Per-ekonomian Kabupaten Kuantan Singingi

Peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian turut memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian suatu daerah bahkan secara nasional. Untuk mengetahui bagaimana peran subsektor peternakan dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan alat analisis yang digunakan oleh ahli ekonomi regional untuk memperkirakan kegiatan basis dan non basis dari sektor ekonomi (Fadali dan Harris, 2006).

Menurut Adisasmita (2005) dinyatakan bahwa aktivitas dalam perekonomian regional dikelompokkan dalam dua sektor kegiatan, yakni kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan berorientasi ekspor baik barang maupun jasa ke luar dari batas perekonomian wilayah yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan atau dapat dikatakan bahwa lingkup produksi dan pemasaran kegiatan non basis adalah bersifat lokal.

Kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan pada sektor basis akan menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar daerah. Berbeda dengan sektor non basis, kegiatan ekonominya hanya melayani pasar di daerahnya sendiri dan kemampuan kapasitas ekspor daerah belum berkembang (Rustiadi et.al., 2001). Glasson (1974) menyatakan bahwa semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa, dan meningkatkan volume sektor non basis. Metode LQ yang digunakan adalah sebagai perbandingan antara pendapatan dari peternakan ayam pedaging terhadap pendapatan total subsektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi dengan Propinsi Riau. Analisis ini dimaksudkan untuk

melihat kekuatan yang dimiliki oleh subsektor peternakan terhadap ekonomi wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi. Selengkapnya nilai LQ subsektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tahun 2007 subsektor peternakan khususnya ayam pedaging memiliki nilai LQ tertinggi bila dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Hal ini dipengaruhi oleh kontribusi Kabupaten Kuantan Singingi sebagai daerah yang banyak menyumbang produksi ayam pedaging untuk Propinsi Riau. Pada tahun 2008 meskipun dengan nilai LQ yang sedikit menurun tetapi subsektor peternakan ayam pedaging masih menjadi sektor basis.

Sementara itu tingkat konsumsi rata-rata masyarakat atau permintaan masyarakat terhadap ayam pedaging dengan jumlah produksi yang cukup tinggi memberikan dampak positif yakni terpenuhinya kebutuhan lokal akan protein ayam pedaging. Terjadinya wabah flu burung sekitar tahun 2009 yang melanda Indonesia secara nasional juga berimbas pada jumlah produksi ayam pedaging di Kuantan Singingi. Keadaan ini tentu saja mengurangi jumlah produksi ayam pedaging dan jumlah permintaan konsumen karena ketakutan masyarakat terhadap efek wabah tersebut. Hal ini terlihat dari nilai LQ yang kecil dari satu dan termasuk dalam kategori non basis. Namun, meningkatnya pengetahuan konsumen terhadap cara penanggulangan wabah dan mengingat nilai gizi yang terkandung pada ayam pedaging menyebabkan nilai LQ mulai kembali meningkat dan mampu menjadi basis bagi subsektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 3. Nilai LQ subsektor peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2007-2011

Subsektor Peternakan (Ayam Pedaging)		
Tahun	Nilai LQ	Kategori
2007	1,37	Basis
2008	1,32	Basis
2009	0.41	Non Basis
2010	0,61	Non Basis
2011	1,72	Basis

Berdasarkan analisis LQ tersebut dapat disimpulkan bahwa ayam pedaging memegang peranan penting bagi perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi, karena memiliki potensi yang cukup besar sebagai salah satu sumber pendapatan daerah sehingga harus terus dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Kabupaten Kuantan Singingi. Peralihan menjadi sektor basis lagi pada tahun 2011 diharapkan pada tahun-tahun berikutnya peternakan ayam pedaging mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat bukan hanya untuk Propinsi Riau tetapi skala yang lebih luas secara nasional.

Surplus Pendapatan Subsektor Peternakan di Kabupaten Kuantan Singingi

Analisis surplus pendapatan digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat surplus pendapatan dari sektor perekonomian tertentu, dimana nilai surplus pendapatan digunakan untuk mendukung hasil analisis LQ. Asumsi yang digunakan menyatakan bahwa pola permintaan ayam pedaging untuk wilayah Kabupaten Kuantan Singingi sama dengan pola permintaan Propinsi Riau, sehingga kegiatan sektor basis akan memberikan surplus pendapatan bagi Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa pada tahun 2007, 2008, dan 2011 subsektor peternakan sebagai sektor basis untuk perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi juga mengalami surplus pendapatan karena nilai surplus pendapatannya positif dengan kisaran antara Rp1.509,78–Rp4.357,69.

Keadaan ini menunjukkan bahwa ayam pedaging sebagai subsektor peternakan telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau permintaan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini berarti bahwa kegiatan usaha peternakan ayam pedaging belum mampu menghasilkan komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Nilai surplus pendapatan yang negatif ini memberikan indikasi bahwa pada tahun analisis 2007-2011 subsektor peternakan ayam pedaging kurang mendapat prioritas untuk dikembangkan karena wabah flu burung yang menyerang.

Tabel 4. Surplus pendapatan subsektor peternakan Kabupaten Kuantan Singingi 2007-2011

Subsektor Peternakan (Ayam Pedaging)		
Tahun	Surplus Pendapatan	Kategori
2007	1.509,78	Positif
2008	1.786,87	Positif
2009	-944,86	Negatif
2010	-1.736,50	Negatif
2011	4.357,69	Positif

Berdasarkan nilai surplus pendapatan, diketahui secara keseluruhan Kabupaten Kuantan Singingi telah mampu mencukupi kebutuhan produksi peternakan ayam pedaging untuk wilayahnya sendiri dan bahkan juga ke wilayah lain. Kemampuan daerah untuk dapat memenuhi kebutuhan ayam pedaging ke wilayah lain, maka akan menambah nilai pendapatan ke dalam wilayah sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan volume produksi, dan meningkatkan investasi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan wilayah secara umum. Menurut Jhingan (2007) bahwa kenaikan pendapatan di daerah pedesaan sebagai akibat dari surplus pertanian akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Karakteristik pengusaha ayam pedaging rata-rata umur pengusaha 37 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman berusaha 4 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 3 jiwa. Usaha peternakan ayam pedaging masih dalam skala kecil. Analisis LQ menyatakan pada tahun 2007, 2008, dan 2011, subsektor peternakan khususnya ayam pedaging memberikan peran bagi perekonomian daerah karena sebagai sektor basis sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam wilayah sendiri. Surplus pendapatan terjadi pada tahun 2007, 2008, dan 2011 karena bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta

- Arifin, Bustanul. 2004. *Budidaya Ayam Broiler*. Penebar Swadaya. Jakarta
- BPS. 2012. *Pendapatan Regional Kabupaten/ Kota Se-Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha 2007-2011*. Riau
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pustaka Sains dan Teknologi. Pradnya Paramita. Jakarta
- Dinas Peternakan Kuansing. 2012. *Perkembangan Peternakan Ayam Pedaging*. Kabupaten Kuansing. Riau
- Fadali, E dan Thomas R. Harris. 2006. *Estimated Economic Impacts of The Cattle Ranching and Farming Sector on The Elko County Economy*. Technical Report Used 2005/06-26. University of Nevada
- Glasson, J. 1974. *An Introduction to Regional Planning*. The Built Environment. Hutchinson & Co Ltd. Fitzroy Square. London
- Nasir, M. 2009. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rustiadi, E, Sunsun Saefulhakim, Dyah R Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press dan yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Shukla. 2000. *Regional Planning and Sustainable Development*. Kanisha Publish. New Delhi
- Sukirno. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.